

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Keamanan informasi adalah upaya dalam melindungi suatu informasi yang memiliki karakteristik kerahasiaan, kerahasiaan informasi tersebut tidak dapat disebarluaskan dan diketahui oleh banyak orang (Whittman and Mattord, 2014, p. 4). Menjaga kerahasiaan informasi merupakan salah satu hal yang harus kita lakukan, terutama yang berkaitan dengan data pribadi, untuk meminimalisir penyalahgunaan data pribadi oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab (Djafar, 2019, p. 5). Penggunaan data pribadi sering juga dilakukan untuk mendapatkan layanan pada sebuah situs di internet atau aplikasi media sosial (Noor, 2020, p. 155).

Maraknya penggunaan media sosial dikarenakan mereka dapat dengan bebas mengakses informasi, berbagi foto atau video, menulis, dan berinteraksi dengan pengguna lain (Liani and Rina, 2020, p. 63). Penggunaan media sosial pada era digital saat ini sulit dihindari oleh remaja (Mawarniningsih, Trisnani and Kadafi, 2022, p. 601). Hasil survei KOMNASHAM, remaja masih merasa takut terhadap keamanan data pribadi dunia maya, sejumlah 78,4 % responden merasa tidak aman dan 21,6% responden merasa aman dalam mengakses media sosial (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 2020, p. 53). Para remaja masih memiliki kekhawatiran mengenai kebocoran data pribadi miliknya. Pernyataan tersebut terbukti dengan data survei dari Komnas HAM (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia).

Penggunaan media sosial *Twitter* bagi remaja dapat memperluas pengetahuan dengan cepat melalui *trending* (Adyawanti, 2020, p. 41). Salah satu berita pada tanggal 27 Maret 2022, yang *trending* dalam waktu cepat di *Twitter* yaitu sebuah akun yang berinisial JN memviralkan akun lain berinisial A. JN memposting *tweet* yang menyertakan alamat lengkap dan nomer telepon akun A. Alasannya JN tidak terima jika A menyebarkan link film ilegal yang diperankan oleh JN pada akun *Twitter* pribadi miliknya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1 *Screenshoot Akun Twitter*

Sumber : *Twitter 2023*

Pada hari Kamis 21 Juli 2021, terdapat kasus penjualan foto selfie KTP atau yang biasa disebut dengan verifikasi diri. Sebuah akun *Twitter* menyebarkan foto KTP yang berisi informasi pribadi dan menjualnya dengan bebas. Informasi tersebut diviralkan akun yang bernama @rechevasi. Data yang bocor terdaftar pada BPJS Kesehatan dan dijual dengan bebas di forum daring pihak kepolisian menduga data tersebut bocor dari server BPJS (CnnIndonesia.com, 2021).

Berdasarkan kasus-kasus yang sudah disebutkan, dapat disimpulkan kebebasan yang sering diungkapkan remaja pada media sosial *Twitter*, dapat menjadi dampak negatif bagi dirinya sendiri. Media sosial *Twitter* menjadi alternatif remaja dalam mengungkapkan emosi, kegelisahan, dan perasaan senang dengan menuliskan apa yang sedang dirasakan (Wahabi and Febriana, 2022, p. 336). Seperti contoh pada Gambar 2 di bawah ini.

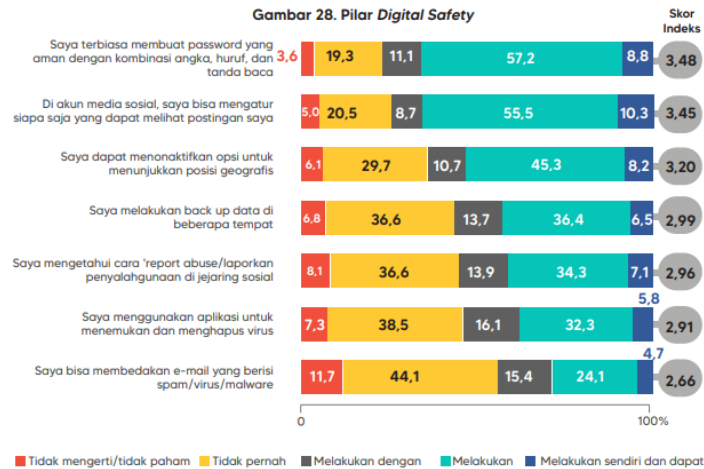


Gambar 2 *Screenshoot* contoh akun *Twitter*

Sumber : *Twitter* 2023

Kita tidak dapat mengetahui ungkapan yang telah diposting dalam media sosial *Twitter* itu, akan menyinggung orang lain ataupun tidak. Penggunaan media sosial bagi remaja sering mengikuti tren yang sedang berlangsung. Dampaknya remaja menjadi kurang kesadaran pada saat menggunakannya dan kurangnya literasi digital dalam menggunakan media sosial *Twitter*.

Pernyataan di atas sejalan dengan survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi (KOMINFO) bersama Katadata Insight Center. Hasil survei menunjukkan pada tahun 2022 bahwa tingkat literasi digital di Indonesia berada dikategori sedang yaitu sebesar 3,54 poin, hanya mengalami kenaikan 0,05 poin dari tahun sebelumnya. Jika difokuskan pada hasil survei keamanan literasi digital hanya sebesar 3,12 poin dengan kenaikan 0,02 poin dari tahun sebelumnya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Gambar 3. Disimpulkan secara umum masyarakat Indonesia masih kurang dalam literasi digital sehingga, dapat mendukung terjadinya kasus-kasus di media sosial yang telah disebutkan (Kemenkominfo, 2022, p. 39).



**Gambar 3 Digital Safety**

Sumber : Survei Kominfo 2022

Pengguna media sosial *Twitter* perlu menyadari pentingnya menjaga keamanan data pribadi miliknya dikarenakan, manusia yang menjadi faktor utama penyebab kebocoran data pribadi tersebut. Pernyataan di atas terbukti dengan hasil laporan investigasi pelanggaran data oleh Verizon (2022), kebocoran data pribadi dilakukan oleh 82% manusia. Berdasarkan hasil laporan investigasi Verizon mendukung pernyataan Kementerian Komunikasi dan Informasi Maret 2020, yang menyatakan bahwa Indonesia masih kurang dalam kesadaran keamanan data pribadi. Masyarakat secara sadar ataupun tidak sering membagikannya pada media sosial yang dimiliki (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2020).

Pandangan Islam mengenai keamanan informasi terdapat pada firman Allah ﷻ pada surah Al-Kahf :

قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ

بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

“Mereka berkata, “Wahai Zulqarnain, sesungguhnya Ya’juj dan Ma’juj adalah (bangsa) pembuat kerusakan di bumi, bolehkah kami memberimu imbalan agar engkau membuatkan tembok penghalang antara kami dan mereka?” Ya’juj dan Ma’juj ialah dua bangsa yang berbuat kerusakan di bumi.” QS. Al-Kahf ayat 94.

Berdasarkan ayat di atas dinding penghalang yang dibangun untuk menghindari bangsa Ya'juj dan Ma'juj ialah seperti keamanan informasi. Dinding penghalang tersebut dapat menghindari bahaya atau ancaman yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab, jika semakin menjaga kesadaran dari bahaya maka, akan terhindar dari hal tersebut (Soediro, 2018, p. 102).

Peneliti menggunakan model Kruger dan Kearney beserta teori penyalahgunaan data pribadi, untuk menganalisis pengaruh kesadaran keamanan informasi remaja dalam menggunakan media sosial *Twitter* dan teori kejahatan siber yang mendukung bentuk-bentuk penyalahgunaan data pribadi. Penelitian yang sejalan pernah dilakukan oleh Abdulaziz Alzubaidi pada tahun 2021, penelitian ini menggunakan dua cara analisis dengan melihat jawaban subjek responden dan melihat pengaruh jenis kelamin dan tingkat keahlian, dengan hasil yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin dan tingkat keahlian, serta sejumlah 31,7% responden menggunakan wifi publik dalam mengakses internet, 51% responden menggunakan data pribadi dalam pembuatan kata sandinya, 32,5% responden tidak mengetahui serangan *phishing*, 21,7% responden sudah menjadi korban kejahatan siber, dan 29,2% responden melaporkan kejahatan siber tersebut. Perbedaan penelitian yaitu model yang digunakan yaitu TAM (*Technology Acceptance Model*). Persamaan penelitian yaitu mengetahui tingkat kesadaran terhadap kejahatan siber yang berusia mulai dari 18 tahun.

Berdasarkan penjelasan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis penelitian dengan judul **“Pengaruh Kesadaran Keamanan Informasi Remaja Terhadap Penyalahgunaan Data Pribadi Dalam Penggunaan Media Sosial *Twitter*.”**

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan dalam penelitian ini peneliti membuat rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana pengaruh kesadaran keamanan informasi remaja terhadap penyalahgunaan data pribadi dalam penggunaan media sosial *Twitter*?
2. Bagaimana kesadaran keamanan informasi dan penyalahgunaan data pribadi dalam tinjauan Islam?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Menganalisis pengaruh kesadaran keamanan informasi remaja terhadap penyalahgunaan data pribadi dalam penggunaan media sosial *Twitter*.
2. Menganalisis kesadaran keamanan informasi dan penyalahgunaan data pribadi dalam tinjauan Islam.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat diharapkan dapat menambah karya ilmiah Perpustakaan dan Sains Informasi pada bidang keamanan informasi dengan fokus pada media sosial *Twitter*,serta diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan para remaja tersadar akan pentingnya kesadaran keamanan informasi dalam menggunakan media sosial *Twitter*, serta mengetahui bahwa jika tidak terjaga dengan baik data pribadi rentan disalahgunakan oleh orang lain.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Penelitian memiliki batasan yang lebih fokus, terarah dan keterbatasan dana serta waktu maka, peneliti menggunakan batasan yaitu penelitian hanya remaja Indonesia yang menggunakan media sosial *Twitter*.